

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan sosok yang berprofesi sebagai pengajar sekaligus pendidik di sekolah dan menjadi orang tua kedua bagi siswa sekaligus sebagai manusia yang patut dicontoh. Menjadi contoh yang dimaksud adalah perbuatan dan perkataan guru dapat dipercaya dan dicontoh oleh para siswa. Dengan demikian, guru adalah seseorang yang perkataan maupun perbuatannya dapat dicontoh baik bagi siswa maupun bagi masyarakat secara luas.¹

Secara umum guru adalah pendidikan dan pengajaran untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tentor, dan tutor.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. selain itu, guru juga merupakan, semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab

¹ Syaifudin dan Weni, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta al-Mustaqim Tiga Serumpun Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020", *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1, Maret 2021, 37.

untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah ataupun di luar sekolah.²

Dari pendapat tentang pengertian guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di sekolah. Dengan demikian seorang guru tidak hanya pandai mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus membentuk watak dan pribadi anak didiknya.

Sedangkan Akidah Akhlak diambil dari kata Akidah, dalam Bahasa Arab disebut *al'aqda* artinya ikatan, bisa juga disebut *al tausiqu* artinya rasa percaya dan yakin yang kokoh. Bisa juga *al-ikhamu* yang berarti membuat kokoh dan *ar-rabtu biquwwah* artinya menguatkan ikatan. Sedangkan secara terminologi, kata akidah diartikan sebagai keimanan yang tidak mudah goyah.

Kata akhlak secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, yang dalam bahasa Arab diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan akhlak secara luas diartikan sebagai perbuatan individu yang condong untuk berbuat baik tanpa dipikirkan atau dengan kata lain perbuatan tersebut dilakukan secara reflek. Tentu

² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1-2.

hal ini menuntut kepekaan akal dan hati seseorang, juga menuntut pengertian, serta kepedulian terhadap orang lain.³

Jadi, akidah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, budi pekerti, watak, kesusilaan yang dilandasi dengan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber dari ajaran-ajaran agama islam.

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan panutan agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁴

Uzer Usman memberikan pengertian mengenai guru akidah akhlak yaitu guru yang mengajar salah satu pelajaran agama yaitu akidah akhlak yang mana tugasnya mewujudkan peserta didik secara Islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.⁵ Di lingkungan sekolah guru akidah akhlak

³ Syaifudin dan Weni, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta al-Mustaqim Tiga Serumpun, Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020", *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1, Maret 2021, 38.

⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 132.

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

memiliki peran yang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara) yang sangat erat kaitannya dengan karakter pendidik di sekolah dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada siswa.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Akidah Akhlak

Untuk menjadi guru terutama pada pendidikan formal, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru. Ada syarat yang menyangkut aspek fisik, mental, spiritual, dan intelektual. Dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya guru harus:

a. Takwa kepada Allah SWT.

Guru tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepadanya. Sebab guru adalah

teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

b. Berilmu

Ijazah bukan hanya sebatas kertas, tetapi juga bukti bahwa memilikinya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani merupakan salah satu syarat yang wajib bagi mereka yang melamar kerja untuk menjadi seorang guru. Karena jika ada seorang guru yang mengidap penyakit menular, maka akan membahayakan kesehatan peserta didik juga. Selain itu, guru yang mempunyai masalah dalam kesehatan jasmaninya tidak akan bergairah dalam mengajar, karena kesehatan badan sangat berpengaruh terhadap semangat belajar.

d. Berperilaku baik

Akhlah yang baik sangat penting dimiliki seorang guru, terutama guru akidah akhlak, karena guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Jika guru memiliki akhlak yang baik, maka mudah bagi guru tersebut membina akhlakul karimah peserta didiknya.⁶

Syarat guru akidah akhlak yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dapat menjadi guru khususnya guru agama Islam atau Akidah Akhlak itu harus memiliki empat syarat yang harus

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31.

dipenuhi diantaranya takwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, dan berperilaku baik.

3. Tugas Guru Akidah Akhlak

Tugas seorang guru akidah akhlak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak peserta didiknya, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tugas guru akidah akhlak, yaitu:

- a. Membina pribadi, sikap dan pandangan hidup siswa. Oleh karena itu, guru akidah akhlak harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina hari depan anak.
- b. Memahami perkembangan jiwa siswa, agar dapat mendidik siswa dengan cara yang cocok dan sesuai dengan usia siswa.
- c. Lebih banyak percontohan dan pembiasaan kepada peserta didik.
- d. Memahami latar belakang siswa yang menimbulkan sikap tertentu pada siswa.
- e. Menanamkan keimanan kedalam jiwa peserta didik.
- f. Mendidik peserta didik agar taat menjalankan ajaran agama.
- g. Mendidik peserta didik agar berbudi pekerti yang mulia.⁷

Seperti yang telah diungkapkan oleh Sawarna bahwa tugas dan tanggung jawab guru akidah akhlak adalah sebagai berikut:

⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 80.

- a. Korektor, yaitu guru akidah akhlak harus mampu membedakan mana nilai yang baik, begitupun sebaliknya. Koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai psikomotorik.
- b. Inspirasi, yaitu guru akidah akhlak mampu menjadi contoh yang baik, yang pantas ditiru oleh siswa dan anak didiknya. Mampu memberi inspirasi bagi kemajuan siswanya, mampu memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
- c. Informator, yaitu guru akidah akhlak harus mampu memberi informasi yang benar dan perkembangan pengetahuan yang terjadi.
- d. Organisator, yaitu guru akidah akhlak harus mampu mengelola kegiatan akademik yang baik dan sistematis.
- e. Motivator, yaitu guru akidah akhlak mampu mendorong siswa untuk bergairah dalam belajar, semangat dalam belajar.
- f. Insiator, yaitu guru akidah akhlak menjadi pencetus ide-ide kreatif dan berkembang dalam pendidikan dan pembelajaran, untuk menghidupkan kelas serta berjalannya proses belajar mengajar.
- g. Fasilitator, yaitu guru akidah akhlak memfasilitasi siswa untuk belajar lebih baik lagi, memungkinkan untuk kemudahan belajar.
- h. Pembimbing, yaitu guru akidah akhlak harus mampu membimbing siswa, menuntun dan mengarahkan siswa menjadi manusia dewasa yang bermoral dan berpendidikan.
- i. Pengelola kelas, yaitu guru akidah akhlak mampu mengelola kelas dengan baik, untuk menunjang interaksi edukatif.

- j. Mediator, yaitu guru akidah akhlak mampu menjadi media yang berfungsi sebagai alat guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- k. Supervisor, yaitu hendaknya guru akidah akhlak mampu memperbaiki dan memiliki secara kritis terhadap pengajaran.
- l. Evaluator, yaitu guru akidah akhlak dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.⁸

Oleh karena itu, guru akidah akhlak adalah pendidik atau tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dalam mata pelajaran pada ruang lingkup pendidikan Islam. Dimana dalam perspektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawab adalah mendidik siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang ada pada dirinya, yang tentunya menuju keadaan yang lebih baik. Begitupun tugas, peran dan tanggung jawab guru akidah akhlak yaitu membentuk, mendidik dan membimbing siswanya serta membantu dalam proses terbentuknya moral pada siswa agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.

4. Tujuan Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah

⁸ Sawarna, *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 80-83.

dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹

B. Tinjauan tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Dalam kata lain disiplin yaitu suatu ilmu yang diberikan kepada murid. Disiplin disini merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya malas. Maka disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar.¹⁰

Menurut Ali Imron, disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur semestinya serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.¹¹

Sedangkan menurut Syamsul Kurniawan disiplin adalah suatu kondisi

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 133.

¹⁰ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 35-36.

¹¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 173.

yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.¹²

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter disiplin adalah sesuatu keadaan yang membedakan seorang yang satu dengan yang lainnya tentang kedisiplinan untuk patuh dan taat dalam menjalankan ketertiban yang berlaku, baik perintah maupun larangan yang terbentuk pada setiap individu.

2. Fungsi Disiplin

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu norma aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah perlu adanya tata-tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka siswa harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.¹³

Disiplin belajar yang diterapkan berulang-ulang akan memberikan kebiasaan yang baik bagi siswa. Berbagai macam fungsi disiplin belajar dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa maupun orang-orang disekitarnya. Beberapa fungsi disiplin antara lain:

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 136.

¹³ Ainul Khalim, "Implementasi Lingkungan Berpendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 19 No. 1 Juni 2021, 104.

a. Menata kehidupan bersama

Setiap orang pasti berhubungan dengan orang lain, maka setiap orang yang hidup dikatakan makhluk sosial. Dalam hidup bersosial atau hidup berdampingan perlu adanya norma dan nilai untuk mengatur semua kehidupan dan kegiatan yang dilakukan setiap orang supaya dapat berjalan lancar tidak ada perselisihan. Disiplin disini memiliki peran untuk menyadarkan semua orang bahwa harus saling menghargai dan menghormati sesama dalam kehidupan agar menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian terbentuk di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kedisiplinan akan membuat seseorang terbiasa untuk mengikuti dan menaati aturan yang kemudian kebiasaan itu akan membekas pada diri seseorang tersebut. Kebiasaan tersebut kemudian akan menjadi kepribadiannya.

c. Melatih kepribadian

Sikap, tingkah laku dan pola hidup yang baik tidak semata-mata terbentuk begitu saja dalam waktu singkat. Semua itu dibentuk dan melalui proses latihan yang panjang. Berusaha untuk selalu berdisiplin adalah bentuk latihan yang nanti akan membentuk kepribadian.

d. Pemaksaan dan Hukuman

Disiplin yang dipaksa sebenarnya tidak baik dan biasanya akan menyebabkan pengaruh negatif bagi orang tersebut. Namun dengan pendampingan guru dan orang tua dalam pemaksaan dan pembiasaan akan melatih siswa untuk berdisiplin dan menyadarkan bahwa disiplin penting.

Hukuman sendiri biasanya dibentuk untuk memberikan sanksi kepada pelanggar tata tertib atau aturan. Aturan dan tata tertib bisa berisi hal yang positif yang harus dilaksanakan atau dipatuhi. Hukuman sendiri dapat mendorong siswa untuk menaati dan mematuhi tata tertib yang ada. Namun hukuman yang diberikan harus ada nilai pendidikan agar siswa dapat sadar dan belajar.

e. Mencipta lingkungan kondusif

Sekolah adalah lingkungan pendidikan dimana dilaksanakannya proses belajar mengajar. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus menjamin terselenggaranya proses belajar yang baik dengan kondisi yang baik pula. Kondisi yang baik meliputi kondisi aman, tentram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Belajar dengan lingkungan yang kondusif akan memberikan kenyamanan dan belajar akan lebih berhasil dan optimal.¹⁴

¹⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grassindo, 2004), 38-44.

3. Tujuan Disiplin

Dalam pembentukan karakter ada beberapa tujuan yang menjadi landasan pokok yang harus dilakukan, diantaranya yaitu:

- a. Memberikan dukungan bagi anak untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk.
- b. Membantu anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Membiasakan anak hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan juga lingkungannya.¹⁵

Dalam pembentukan karakter disiplin sangat penting dilakukan oleh sekolah yang tujuannya untuk menunjang keberhasilan pada setiap siswanya. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan karakter yaitu mendorong tumbuhnya anak-anak yang baik, karena sekolah adalah tempatnya belajar dan mengasah segala kebutuhan dan keterampilan untuk membentuk kedisiplinan siswa melalui religius.

4. Pembentukan disiplin siswa

Pembentukan disiplin ini memerlukan proses yang panjang untuk membentuk karakter yang kuat dalam diri seseorang. Pembentukan karakter disiplin ini dapat dibentuk sejak dini melalui tri pusat pendidikan, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan tri pusat pendidikan tersebut salah satu pembentuk karakter disiplin pada anak dapat dilakukan di sekolah

¹⁵ Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah", *Jurnal Brilliant*, Vol. 2, No. 4, 2017, 531.

dengan melalui pendidikan karakter dan pembiasaan-pembiasaan. Pembentukan karakter disiplin pada siswa dapat dilakukan melalui pendidikan karakter dan pembiasaan-pembiasaan yang baik bagi perkembangan karakter siswa.¹⁶

Salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam membentuk kedisiplinan pada siswa adalah dengan menetapkan jadwal kegiatan, aturan dan sanksi yang ketat disekolah. Disiplin sangat dibutuhkan untuk membentuk siswa yang mampu bekerja keras dengan gigih dan bersemangat yang tentu harus dilakukan secara cerdas (kognitif). Aspek disiplin juga akan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas dan sungguh-sungguh dalam berupaya mencapai suatu yang diinginkan. Hal yang diharapkan dengan pembentukan disiplin adalah munculnya disiplin diri yakni siswa memiliki energi dan semangat secara mandiri untuk menyesuaikan suatu pekerjaan tanpa harus disuruh orang lain.

Kemandirian harus disertai dengan percaya diri sehingga siswa akan gigih dan mampu bekerja keras dalam melaksanakan aktivitas yang dicanangkan. Misalnya siswa diminta kedisiplinan dalam belajar mandiri di rumah. Penerapan disiplin di sekolah perlu dilakukan dengan pemantauan dan sanksi yang jelas dan tegas dari pihak sekolah.

Untuk membentuk kedisiplinan, perlu dibuat beberapa aturan dan jadwal kegiatan yang harus dipatuhi siswa, kemudian siswa diajak

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 69.

berdiskusi tentang aturan beserta sanksinya. Siswa juga diajak bertukar pikiran tentang tujuan dan manfaat pelaksanaan kegiatan. Integrasi pembentukan kedisiplinan dalam mata pelajaran dilakukan dengan penuntasan tugas yang diberikan secara bertanggung jawab. Setelah itu, siswa diminta membuat refleksi tentang apa yang mereka lakukan dan kendala yang ditemui dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan yang diberikan guru.¹⁷

5. Macam-macam disiplin

Menurut Asmani, macam-macam disiplin sebagai seorang guru terdiri dari beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

a. Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid.

b. Disiplin menegakkan aturan

Sedangkan disiplin menegakkan aturan lebih diteruntukkan pada guru. Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Namun pada murid disiplin menegakkan aturan lebih ditunjukkan pada siswa yang memiliki jabatan seperti osis atau pengurus kelas.

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 27-28.

c. Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang dapat menggoda untuk melanggarnya.

d. Disiplin dalam beribadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi tolak ukur utama dalam kehidupan. Sehingga guru dan murid haruslah disiplin dalam menjalankan ibadah, karena selain ibadah merupakan sebuah kewajiban ibadah juga dapat menunjukkan kedisiplinan akan peraturan yang ada dalam agama.¹⁸

6. Cara membentuk kedisiplinan

Adapun untuk menanamkan disiplin dalam kegiatan belajar, diperlukan cara-cara berikut:

- a. Membiasakan hidup teratur
- b. Mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang dijadwalkan serta tempat yang disediakan.

Sedangkan untuk mendorong anak agar disiplin belajar memerlukan beberapa cara:

- a. Pengawasan langsung dan tidak langsung, pengawasan langsung misalnya melalui pemantauan kegiatan belajar di dalam kelas dan pemantauan yang dilakukan di rumah oleh orang tua, Pengawasan

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 94-96.

tidak langsung misalnya dengan memberikan tugas-tugas di rumah dan melalui evaluasi belajarnya atau ulangan harian.

- b. Pembinaan yang dilaksanakan dengan jalan memberikan bimbingan di dalam kelas, memberikan contoh teladan berupa sikap dan perbuatan yang baik dari pendidik, orang tua maupun lingkungan anak tersebut.
- c. Pemberian pembinaan pengembangan bakat atau potensi yang ada dalam diri anak dan juga memberikan penghargaan apabila anak tersebut menunjukkan prestasinya atau memberikan hukuman apabila anak melanggar ketentuan atau tata tertib.

Untuk meningkatkan disiplin belajar siswa maka dilakukan pembinaan yaitu dengan memberikan pembelajaran dalam bidang bimbingan pribadi yang diharapkan agar disiplin belajar siswa dapat meningkat dan lebih baik.¹⁹

Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para pendidik untuk membentuk budaya religius di sekolah, diantaranya melalui:

- a. Memberikan contoh (teladan)
- b. Pembiasaan yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi dan dorongan
- e. Memberikan hadiah (reward)
- f. Memberikan hukuman

¹⁹ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Bandung: Nusa Media, 2019), 87-88.

- g. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.²⁰

Disiplin sangat penting diinternalisasikan dalam diri siswa. Disiplin akan melatih dan membiasakan siswa untuk selalu mengutamakan tanggung jawab dalam setiap aktivitas sehari-hari, ibadah, dan tugas yang diberikan. Adapun indikator pencapaian disiplin antara lain:

- a. Hadir tepat waktu.
- b. Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran.
- c. Menjalankan tata tertib sekolah.
- d. Menyelesaikan tugas tepat waktu.²¹

C. Tinjauan tentang Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Secara Bahasa, ada dua istilah yang memiliki makna berbeda terkait dengan pengertian religius yaitu istilah religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata religion yang berarti agama, sedangkan religiusitas yang berasal dari kata religi yang berkenaan dengan sifat religi yang melekat pada seseorang. Menurut Fathurrohman “Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya

²⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 112.

²¹ Anisatun Ni'mah M.S, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa (Studi Multi Situs di SMP Negeri 11 Jember dan SMP Negeri 2 Rambipuji Jember)”, *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Vol. 1, No. 2, Desember 2018: 27.

sangatlah luas”.²² Koentjaningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.²³

Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Tylor yang dikutip Budiningsih menjelaskan pengertian budaya yaitu suatu kesatuan yang unik karena tidak berasal dari kemampuan ataupun kreasi manusia. satu kesatuan tersebut dapat berbentuk nilai rohani, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, keyakinan dan lain sebagainya.²⁴

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat tertentu dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran tanpa pemaksaan.²⁵

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah kebiasaan yang susah diubah atau bahkan tidak bisa diubah. Karena budaya itu sudah tanamkan sejak

²² Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 43.

²³ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 1.

²⁴ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Rintang-Rintang Mental pada Karakter Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

²⁵ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah....*, 21.

dahulu dan dari pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, adat istiadat, moral, seni dan kemampuan lainnya ataupun kebiasaan yang dijalani dan dipercaya.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* artinya agama atau kepercayaan terhadap kekuatan yang kodrati diatas kemampuan manusia. Adapun religius dalam bahasa asing disebut *religious* artinya sifat islami yang sudah tertanam pada diri manusia. Suparlan mendefinisikan sifat religius adalah perilaku taat terhadap perintah agama yang dianut, sikap menghargai kepercayaan atau aktifitas ibadah agama lain dan selalu menebar kedamaian dalam kehidupan antar beragama.²⁶

Religius juga dapat diartikan dengan kata agama atau bersifat religi, yaitu merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognitif seseorang. Menurut Gey Hendrik dan Kate Ludeman, terdapat beberapa sikap religius seseorang yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya antara lain kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi dan keseimbangan.²⁷

²⁶ Syaifudin dan Weni, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta al-Mustaqim Tiga Serumpun Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020", *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1, Maret 2021, 39-40.

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 72.

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa religius merupakan rangkaian praktik perilaku tentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar kepercayaan Allah dan rasa tanggung jawab atas pribadi dikemudian hari.

Menurut Fathurrohman, budaya religius dalam pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah diterapkan sehari-hari.²⁸

Berkaitan dengan penjelasan di atas budaya religius merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut agama Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Terdapat aspek untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, antara lain:

- a. Menciptakan suasana religius untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku keagamaan.
- b. Memberikan pemahaman tentang agama kepada siswa terutama tentang sikap tanggung jawab dan jujur.

²⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

- c. Memberikan nasihat kepada siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan baik terhadap orang tua dan guru.
- d. Memberikan contoh pribadi yang baik untuk menyempurnakan akhlak.
- e. Melaksanakan pembiasaan yang telah direncanakan seperti sholat dhuha berjamaah, setelah itu membaca asmaul husna, sholat dhuhur berjamaah, dan membaca do'a.

2. Tujuan Budaya Religius

Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai religius ke dalam diri peserta didik. Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Pengembangan budaya religius keislaman di dalam lingkungan merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik. Hal ini ditunjukkan untuk memperkokoh keimanan serat menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia.

Pengembangan budaya religius keislaman penting untuk dilaksanakan karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan peningkatan spiritual pembentukkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia yang mencakup etika, budi moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan agama. Hal ini sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk menginternalisasikan

nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik dengan menggunakan pembiasaan melalui budaya religius keislaman.²⁹

3. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Wujud budaya meliputi budaya senyum, salam, dan sapa, saling hormat dan toleran, puasa senin dan kamis, sholat dhuha berjama'ah, budaya tadarus al-Qur'an, serta istighasah dan do'a bersama.

a. Senyum, Salam, Sapa

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam sebagai do'a bagi orang lain dan sebagai bentuk persaudaraan antar sesama umat manusia. Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai, dan bersahaja. Namun, seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudidayakan di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran, dan hormat muncul kembali.

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para guru dan lingkungan

²⁹ Harits Azmi Zanki, "*Penanaman Religious Culture (Budaya Religius)*", (Indramayu: Asanu Abimata, 2020, 11-12.

sekolah. Selain itu perlu adanya simbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa.

b. Saling Hormat dan Toleran

Budaya saling hormat dan toleran di sekolah antara lain saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, dan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbineka dengan ragam agama, suku, dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah rasa hormat dan toleran sesama bangsa.

Perpecahan dan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan karena tidak adanya rasa hormat dan toleran diantara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu rasa hormat dan sikap toleransi harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya hormat dan toleransi dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, dan dijelaskan bahwa Allah

menciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling mengenal (ta'aruf). Konsep tawadlu'secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, sopan dan tidak sombong). Dalam Islam guru sangat dihormati sebab itu ada konsep "berkah" artinya seorang murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari guru.

c. Puasa Senin Kamis

Puasa senin dan kamis ditekankan di sekolah sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW dan sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa siswi di era sekarang ini, karena hantaman budaya negatif dan arus globalisasi. Sebab itu melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.

d. Shalat Dhuha

Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik fisik maupun ruhani.

Berdasarkan para ilmuwan muslim seperti Al-Ghazali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan diri dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

e. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, tenang, lisan terjaga, dan istiqomah. Sebab melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat menumbuhkan sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan dapat membentengi diri dari budaya negatif.

f. Istighasah dan Do'a Bersama

Istighasah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Kegiatan ini dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga untuk meminta pertolongan dari Allah SWT.³⁰

Adapun indikator pencapaian budaya religius dalam penelitian ini yang dilakukan peneliti mencakup, antara lain:

- a. Senyum, Salam, dan Sapa
- b. Saling Hormat dan Toleran
- c. Shalat Dhuha

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 131-135.

d. Istighosah dan Do'a Bersama.